

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditur dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa lainnya. Tujuan lain dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi tentang prospek arus kas bersih perusahaan (SFAC No.1). Menurut Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Setiap perusahaan menyusun laporan keuangan untuk tujuan komersial dan tujuan perpajakan (fiskal). Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku, dan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Laporan keuangan komersial dibuat dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, di mana informasi tersebut nantinya juga akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait dengan *going concern* perusahaan tersebut. Sementara itu, tujuan dibuatnya laporan keuangan fiskal adalah untuk menentukan besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP). Tujuan utama dari sistem pajak itu sendiri adalah terciptanya pemungutan pajak yang adil, adanya kepastian hukum, dan terjaganya penerimaan negara yang bersumber dari pajak (Persada dan Dwi Martani : 2010 dalam Aristie : 2015).

Penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan salah satunya digunakan sebagai dasar penilaian kinerja dan keadaan finansial. Seringkali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dikarenakan perbedaan tujuan masing-masing dalam pelaporan laba, selain ditujukan untuk kepentingan



pemegang saham juga ditujukan untuk kepentingan perpajakan, sehingga untuk perhitungan pajak perusahaan harus membuat laporan keuangan fiskal.

Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu membuat pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan tersebut karena setiap akhir tahun perusahaan diharuskan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba akuntansi.

Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan penghitungan laba (rugi) perusahaan. Perbedaan itulah yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam analisis perpajakan (Resmi, 2011:369). Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal tersebut sering disebut sebagai *book-tax differences* ada juga yang menyebut sebagai *book-tax gap*.

Penyebab terjadinya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*Book-Tax Differences*) dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu Perbedaan Permanen (*Permanent Book-Tax Differences*) dan Perbedaan Temporer (*Temporary Book-Tax Differences*). Perbedaan tersebut kemudian akan mengakibatkan timbulnya koreksi fiskal terhadap laporan akuntansi atau laporan laba rugi komersial dalam penghitungan laba kena pajak sebagai dasar dari penghitungan Pajak Penghasilan (PPH) terutang dan sebagai lampiran SPT tahunan (Subekti, 2014). Persada dan Dwi Martani (2010) menyatakan bahwa timbulnya perbedaan temporer adalah karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, sementara perbedaan permanen terjadi karena adanya peraturan yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Yang merupakan perbedaan permanen misalnya: sanksi administrasi perpajakan, seperti denda keterlambatan SPT; dan sumbangan, seperti sumbangan bencana alam nasional. Yang merupakan perbedaan temporer misalnya: penyusutan (depresiasi);serta penyisihan kerugian piutang.

Book-tax differences dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan, logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal, sehingga *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion accrual* (Wijayanti: 2006 dalam Zdulhiysnov: 2015).

Terdapat banyak penelitian yang meneliti tentang pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*), yang diantaranya perbedaan laba tersebut digunakan untuk menilai kualitas laba perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian-penelitian yang berfokus pada peran perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal tersebut menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba (*earnings management*) yang kemudian juga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal juga dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba suatu perusahaan (Tang dalam Persada dan Dwi Martani: 2010). Informasi yang terkandung dalam perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang (*future earnings*), sehingga dapat berpengaruh juga terhadap persistensi laba.

Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Wijayanti: 2006 dalam Fadlilah: 2013 menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Laba yang berkelanjutan maksudnya adalah laba yang terus naik dan mengalami pertumbuhan di tiap periodenya, walaupun sedikit tetapi laba itu terus tumbuh dari tahun ke tahun. Sehingga apabila dibuat grafik, gambar tersebut dapat diprosikan dengan titik yang terus naik kedudukannya dari titik sebelumnya. Akan tetapi, laba yang naik perlahan dari tahun ke tahun kadang merupakan hasil dari pendistribusian laba yang diatur dan

diperbolehkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan ketentuan tertentu yang dijalankan oleh manajemen laba yang ada di suatu perusahaan. Manajer cenderung lebih melakukan manajemen laba untuk menutupi target laba yang tidak tercapai.

Di sisi lain manajemen laba juga dilakukan untuk menarik investor. Investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen. Namun kualitas laba yang seperti ini kadang malah diragukan dan mengurangi kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena alasan adanya campur tangan manajemen laba untuk menutupi target laba yang tidak tercapai tadi dengan membuat pertumbuhan laba terlihat naik teratur.

Kebanyakan investor beranggapan bahwa laba yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Namun, mereka tidak mengetahui apakah informasi yang terkandung dalam laba tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan, salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba.

Philips, dkk.: 2003 dalam Aristie : 2015 menyatakan bahwa dalam perpajakan, pemberian kebebasan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi lebih dibatasi apabila dibandingkan dengan kebijakan yang diberikan oleh GAAP (dalam Blaylock, dkk.,2012). Dalam PSAK juga terdapat paragraf pernyataan yang memberikan kebebasan kepada manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi untuk penentuan besarnya pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Persada dan Dwi Martani, 2010).

Blaylock, dkk. (2012) yang meneliti mengenai "*Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistences*" menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan



laba fiskal yang positif dan dalam jumlah yang besar biasanya timbul karena aktivitas manajemen laba atas (*upward earnings management*) atau dapat juga timbul dari adanya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perusahaan akan memiliki persistensi laba dan akrual yang lebih rendah ketika melakukan aktivitas manajemen laba. Dan akan memiliki persistensi laba dan akrual yang lebih tinggi ketika perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak namun yang tetap sesuai dengan aturan-aturan perpajakan (*tax avoidance*). Blaylock, dkk. (2012) menguji penyebab perbedaan temporer dapat dijadikan sebagai sinyal yang bermanfaat bagi persistensi laba dan akrual perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan temporer dapat memberikan informasi yang inkremental (kenaikan secara perlahan dan teratur) atas besarnya persistensi laba dan akrual. Sekaligus menyatakan bahwa terdapat banyak sumber informasi yang potensial dari perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal positif yang besar (*Large Positive Book-Tax Differences*).

Kondisi perekonomian dunia yang sedang dalam guncangan sedikit banyak mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Kondisi perekonomian Indonesia sejak tahun 2014 – 2015 mengalami pasang surut.

Kondisi ekonomi makro sepanjang tahun 2014 menunjukkan kinerja yang cukup baik sebagaimana ditunjukkan melalui indikator makro ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 tercatat sebesar 5,1 persen, lebih rendah dari target yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2014 yang sebesar 5,5 persen. Pada tahun 2015 sampai dengan 2016 kondisi perekonomian berangsur membaik dengan pertumbuhan inflasi berada pada kisaran 3,4 – 5,8 persen.

Kondisi perekonomian sepanjang tahun 2014 – 2016 berdampak pada berbagai industri termasuk industri perbankan. Bank sebagai penggerak dalam perekonomian Indonesia ikut terkena imbas atas keadaan ekonomi sepanjang tahun 2014 – 2016. Hal tersebut berdampak pada peningkatan dan penurunan laba yang kurang teratur. Laba yang naik turun akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh perbankan sehingga akan berpengaruh juga terhadap laba di masa yang akan datang.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Aristie (2015), Febriyanto (2014), Fadlilah (2013) dan Anggarsari (2009). Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang kurang konsisten tentang pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba. Sehingga dalam penelitian ini akan diuji lagi dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2016. Karena seperti yang kita ketahui bahwa sebesar 80 persen aset perbankan ditempatkan untuk disalurkan dalam kredit. Atas kredit yang diberikan, Bank harus membentuk cadangan yang dinamakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Atas CKPN tersebut akan menimbulkan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang cukup signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) yang diproksikan ke dalam *large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences* terhadap persistensi laba dengan manajemen laba (*earnings management*) sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2014 - 2016?
2. Bagaimana pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) yang diproksikan ke dalam *large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences* terhadap persistensi laba dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2014 - 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba. Secara spesifik tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2014 – 2016.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2014 – 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pengetahuan tentang bagaimana dampak sebuah kebijakan memberikan implikasi terhadap laba suatu organisasi.
2. Bagi pihak manajemen, diharapkan mampu dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengelola perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga kualitas dari laba akuntansi akan tetap dapat mendapat respon positif dari para investor.
3. Sedangkan bagi para investor, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga para investor akan lebih memperhatikan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal suatu perusahaan.
4. Regulator dapat lebih fokus pada setiap perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang tinggi ketika melakukan pemeriksaan pajak. Harus dapat dipastikan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar tersebut timbul dari adanya

kesesuaian dengan aturan pajak (*tax avoidance*) dan bukan timbul dari adanya pelanggaran terhadap aturan-aturan perpajakan (*tax evasion*).

5. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan berpikir yang ilmiah khususnya dalam bidang keuangan dan pengetahuan tentang aktivitas perusahaan secara nyata.